

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA QS. AL-AN'AM AYAT 151 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Khotimatus Sholikhah¹

khotimatussholihah@unisda.ac.id

Abstrak : Pendidikan adalah gejala universal pada manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai untuk diintegrasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam ajaran Islam mengandung beberapa ajaran yang mengatur segala sesuatu antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama manusia. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi maupun sosial sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk anak-anak demi keberlangsungan hidup. Hal ini menjadikan para pakar pendidikan terus memperbarui kualitasnya agar terus dapat memperbaiki karakter individu. Pendidikan karakter harus mampu diimplementasikan oleh pendidik untuk peserta didik, tidak hanya sebatas wacana saja. Akan tetapi harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari tantangan globalisasi yang sudah mendunia. Pada QS. Al-An'am ayat 151 telah banyak dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dibentuk pada diri seseorang seperti sikap religius, sikap kasih sayang dan sikap cinta damai. Jika hal ini mendapat perhatian serius dari semua pihak maka akan mudah menumbuhkan karakter sesuai dengan ajaran Islam yang telah tertulis pada Al-Qur'an. Dan terhadap implementasinya, pendidik harus mampu mengupgrade model dan strategi pembelajaran yang digunakan, seperti pembelajaran contextual teaching and learning.

Kata Kunci : pendidikan karakter, nilai-nilai, pembelajaran

¹ Dosen FAI UNISDA Lamongan

A. PENDAHULUAN

Hidup di zaman serba canggih, dengan beberapa kemudahan yang ditunjukkan oleh teknologi, mobilitas manusia semakin tak terbatas. Hal ini menjadikan pembentukan karakter pada manusia sangat beragam, dimulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa. Mengkhawatirkan, jika tidak ada pendampingan dan bimbingan dari orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Seseorang mudah berinteraksi dengan siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Maka sebab itu, pendidikan harus mampu memberikan jawaban untuk menjawab semua tantangan zaman.

Sebagaimana yang dikatakan Rizka Nasrullah menyebutkan “seiring zaman semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi²”. Berbagai fenomena kerusakan moral dan akhlak sering terjadi pada masyarakat akhir-akhir ini seperti maraknya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku asusila, pergaulan bebas yang semakin tinggi angkanya pada anak remaja dan dibawah umur yang disebabkan merosotnya moral bangsa, jika hal ini kurang diperhatikan maka akan menyebabkan penurunan nilai-nilai pendidikan yang ada pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkannya kesadaran dan kemauan untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang Islam kepada diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memiliki ilmu umum tetapi juga memiliki pendidikan budi pekerti atau karakter yaitu pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik³.

Pendidikan adalah gejala universal pada manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai untuk diintegrasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam ajaran Islam mengandung beberapa ajaran yang mengatur segala sesuatu antara hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama manusia. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi maupun sosial sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah.⁴

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk anak-anak demi keberlangsungan hidup. Hal ini menjadikan para pakar pendidikan terus memperbarui kualitasnya agar terus

² Rizka Nasrullah, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul 'Aulad Fil Islam*, UIN MALIKI Malang, 2016.

³ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010).

dapat memperbaiki karakter individu. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

B. PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Nilai

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁶. Kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai adalah praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Pada kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan nilai adalah sebagai berikut :

- 1) Harga
- 2) Harga uang
- 3) Angka kepandaian
- 4) Banyak sedikitnya, isi, kadar, mutu
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- 6) Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya; etika⁷.

Nilai sesuatu pola normative, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari system sosial⁸.

Menurut Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai⁹.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998).

⁶ W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

⁷ Kamus Digital, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia'.

⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

⁹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengartikan bahwa nilai adalah hasil dari interaksi yang telah dilakukan oleh manusia dan menghasilkan karakter, akhlak, etika dan budi pekerti.

2. Pendidikan Karakter

Secara bahasa latin, karakter adalah “*kharakter*”, “*kharasein*”, “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for making*”, “*to engrave*”, dan “*point stake*”. Kata ini sering digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan “*karakter*”.¹⁰

Karakter menurut Gunawan, adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Pendidikan karakter harus mampu diimplementasikan oleh pendidik untuk peserta didik, tidak hanya sebatas wacana saja. Akan tetapi harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari tantangan globalisasi yang sudah mendunia. Khususnya untuk Indonesia, akhir-akhir ini ditandai dengan kondisi riil masyarakat yang maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya gerakan rasisme dan memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat. Untuk memperbaiki nilai-nilai *culture* ditengah-tengah masyarakat, maka salah satunya dilakukan perbaikan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarah pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹⁰ Agys Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹².

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat yang terseusun dan terencana dalam menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti, religius, berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter pada qs. Al-an'am ayat 15

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas bagi pertama dan utama Rasulullah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan mengenai karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya sama-sama membahas mengenai perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan¹³. Suwito menyebutkan bahwa akhlak sama halnya dengan ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu maka akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor¹⁴.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan dan sangat penting untuk peserta didik, karena pendidikan karakter sangat mempengaruhi sikap baik peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Dalam upaya membentuk karakter maka dibutuhkan usaha terencana dan tersusun agar tercapainya tujuan pendidikan karakter, dalam proses tersebut maka harus ada bimbingan dari pendidik yang profesional.

a. Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama

¹² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

¹³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

¹⁴ Suwito.

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, religius harus ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggungjawab orang tua dan sekolah. Adapun sikap religius meliputi tiga aspek yaitu, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. M. Quraish Syihab mengutip pendapat Al-Biq'a'i yang mengatakan bahwa pada surah al-an'am ayat 151 memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah¹⁵.

مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Pada kalimat diatas sangat jelas pesan yang tertulis, bahwa manusia dilarang untuk mempersekutukan Tuhan dengan bentuk atau cara apapun. Artinya secara ekspilisit atau implisit seseorang harus dikatakan berkarakter religius maka harus mampu menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya. Dalam hal ini, ada beberapa pandangan yang diberikan pada kriteria religius, yaitu¹⁶ :

- 1) Keterlibatan diri dengan yang Mutlak
- 2) Pengaitan perilaku secara sadar dengan system nilai yang bersumber dari yang Mutlak
- 3) Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada yang Mutlak

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taa menjalankan perintah Tuhan nya dan menjauhi segala larangannya, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksnaakan segala ajaran agamanya.¹⁷

Menurut Muhaimin, mengatakan religius atau keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak

¹⁵ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

¹⁶ M. I. Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan* (Depdikbud, 1988).

¹⁷ Alivermana, W. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish

hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak mata, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi.

Perencanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik sangat penting karena menjadi dasar aqidah yang utama dalam penanaman akhlak pada peserta didik. Ada banyak metode yang digunakan guru dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik salah satunya dengan menggunakan metode keteladanan. Keteladanan merupakan satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebelum itu, guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama tersebut kepada peserta didik. Karena pendidik merupakan model utama dan yang paling nyata bagi siswa.

Proses belajar mengajar diharapkan selalu menghadirkan pendidikan akhlak artinya lebih kepada mendidik tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi diarahkan kepada bimbingan kemudian nasihat. Membimbing dan menasehati sama-sama mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang kondisi karakter religius seseorang maka dapat diambil lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Start, terdiri dari:

1) *The Belief Dimension* atau Ideologi

Dimensi ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, dan neraka.

2) *Religious Practice* atau Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) *The Experience Dimension* atau Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

4) *Religious Knowledge* atau Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisitradisi

5) *Religious Consequences Dimension* atau Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilakunya.

b. Kasih Sayang

Karakter kasih sayang sangat dibutuhkan dalam kehidupan khususnya pada era serba modern. Perubahan yang sangat cepat dan tantangan yang begitu beragam dan berbagai persoalan yang hadir dalam segi kehidupan. Karakter kasih sayang adalah karakter positif untuk menguatkan individu agar

tidak terpuruk dalam situasi yang tidak diinginkan. Dalam surah al-An'am ayat 151 pada kalimat yang berbunyi :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ

Artinya : *“Berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin”*

Penjelasan arti dari kalimat diatas adalah adanya perintah untuk berbuat baik kepada bapak ibu dan dilarang membunuh sesama manusia tanpa alasan apapun termasuk kemiskinan. Mengamati fenomena yang sering terjadi pada kehidupan di dunia seperti kasus criminal, saing membunuh antara orang tua dan anak atau sebaliknya. Hal ini menjadikan pendidikan menjadi pusat perhatian prioritas paling utama dalam menyikapi kejadian kemanusiaan. Pendidikan diadakan untuk memperbaiki moral, akhlak dan etika seseorang. Sungguh sangat ironis jika seseorang tidak memiliki rasa kemanusiaan. Karakter kasih sayang dapat ditumbuhkan sejak dini dengan dimulai dari lingkungan keluarga. Pola interaksi komunikasi antara ibu dengan bapak, bapak dengan anak, dan ibu dengan anak. Jika pola asuh terbentuk dengan kasih sayang yang tulus maka akan lebih mudah menumbuhkan karakter yang positif. Karakter kasih sayang yang dapat diambil dari ayat 151 adalah kasih sayang dengan diri sendiri (self compassion) dan kasih sayang terhadap manusia termasuk bapak ibu, sahabat, keluarga, guru dengan murid dan lain-lain.

Self compassion merupakan karakter kasih sayang untuk menyayangi diri sendiri. Karakter self compassion memberikan kasih sayang dan cinta yang dibutuhkan untuk diri sendiri terlebih dahulu untuk meningkatkan harapan untuk bahagia dan bebas dari penderitaan. Self compassion dapat mencegah seseorang terjatuh dalam kondisi yang lebih buruk disaat mengalami situasi yang tidak diharapkan. Self compassion tidak hanya dibutuhkan ketika seseorang mengalami suatu masalah yang berat, akan tetapi juga dalam kondisi apapun. Self compassion secara unik berperan untuk mengontrol emosi. Dalam hal ini self compassion mampu menunjukkan kekuatan secara psikologis terkait dengan perkembangan psikologinya seperti kebahagiaan,

optimisme, kebijaksanaan, keingintahuan, motivasi, bereksplorasi, inisiatif pribadi dan emosi secara positif¹⁸.

Karakter kasih sayang berikutnya adalah kasih sayang terhadap orang tua. Dalam upaya pembentukan generasi yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta akhlak yang terpuji, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sejak dini mutlak dibutuhkan. Pendidikan pertama yang didapatkan anak adalah pendidikan keluarga, dalam hal ini pola asuh keluarga yang dibentuk harus benar-benar mengajarkan karakter kasih sayang dengan metode yang paling efektif seperti pembiasaan, keteladanan, hikmah, nasihat, ibroh, pujian, peringatan serta perintah dan larangan yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah Allah atas kedua orang tua. Maka, orang tua berkewajiban menjaga dan mendidik anaknya agar supaya selamat dunia akhirat. Bahkan keselamatan kehidupan keluarga juga merupakan tanggung jawab orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

Para ulama menafsirkan ayat diatas dengan peliharalah diri kalian yaitu, dengan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Al-Muqatil menafsirkan ayat itu sebagai perintah dari Allah kepada setiap orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejahatan. Dari penafsiran yang dilakukan oleh beberapa ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam membebankan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua dan semua orang yang akan menggantikan posisi keduanya agar tidak masuk kedalam siksa api neraka.

Pada prinsipnya setiap orang tua menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan dalam mendidik tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha keras dan peran orang tua itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rasulullah : “Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tua hanyalah yang menjadikan ia (kafir) yahudi, nasrani atau majus”.

Hadist tersebut mengandung pengertian bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikannya.

¹⁸ Kristin Neff, *Self Compassion: Stop Beating Yourself up and Leave Insecurity Behind* (New York: HarperCollins Publisher Inc, 2011).

Mengingat begitu urgennya peran orang tua. Zakiah Darajat mengatakan “Pembinaan moral bagi anak-anak terjadi melalui pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya dari orang tua¹⁹.

Nilai kasih sayang dibuktikan oleh kenyataan bahwa seseorang yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menciptakan kehidupan yang penuh dengan kasih sayang. Nilai kasih sayang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Nilai kemanusiaan

Nilai ini mencakup sikap peka mengerti, tanggap, dan simpati atas kesulitan-kesulitan, dilemadilema manusia, sikap tenggang rasa, kelemahan dan kekurangan manusia, sikap suka memberi kelonggaran, keringanan, kesempatan, maaf, dan pengampunan kepada yang bersalah, sikap suka memberi jalan keluar, menghibur dan meringankan beban bagi kesusahan, memberi kebutuhan hidup, mengasuh, memelihara, memberi penerangan, pertolongan, menjaga, melindungi, menuntun dan mengarahkan.

2. Nilai *Filantropisme*

Nilai ini mencakup sikap menerima, sikap menghargai dan menghormati, sikap berdamai, bersatu, rukun, persaudaraan, kekeluargaan dan persahabatan, suka mengalah dan menjauhi pertengkaran, rendah hati, sikap mau percaya dan bisa dipercaya, sikap pandai berterimakasih dan balas jasa, sikap mencintai manusia, sikap baik hati dan murah hati

3. Nilai *Altruisme*

Nilai altruisme mencakup sikap mau berbuat sesuatu untuk manusia dan kemanusiaan, berbuat tanpa pamrih, tidak egoisme, sikap mau melayani dan tidak mau dilayani, sikap mau berbuat sesuatu untuk alam semesta dan Tuhan.

Dari hal diatas dapat dikatakan bahwa letak kasih sayang adalah orang-orang yang patut mendapat rahmat dengan berlipat ganda di antaranya ialah orang-orang yang mempunyai rahim yakni kerabat. Kata “rahim” diambil dari kata “rahmat”, yakni saling-menyayangi. Oleh karena itu hubungan kerabat

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

hendaknya erat tidak akan terputus. Setiap muslim mempunyai kewajiban memberikan hak kerabat familinya, dan memeliharanya dengan baik agar tidak terputus. Orang-orang yang mutlak tidak boleh lepas dari hubungannya dengan kerabat yakni ibu, bapak dan anak yang memberikan rasa aman, dan rasa keutamaan baginya. Kasih sayang ini dilambangkan oleh tindakan dalam mensejahterakan diri, keluarga, komunitas, negara dan bangsa.²⁰

c. Cinta Damai

Menurut sahlán dan Angga cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.²¹

Cinta dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan dengan arti perasaan suka dan senang terhadap sesuatu. Sedangkan damai berarti tidak ada peperangan atau kerusuhan. Sehingga cinta damai berarti suka dan senang dengan keadaan tanpa peperangan atau kerusuhan. Sehingga pedoman dalam pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.²²

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi dan solidaritas, saling berbagi dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta ada kesempatan bagi kaum wanita.²³

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa karakter cinta damai adalah karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia sebagai bentuk manusia adalah makhluk sosial yang harus saling menghormati dan mengasihi dan toleran.

²⁰ Puriyadi. 2012. Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah. (Yogyakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI), hal 391-392

²¹ Asmaun dan Angga Teguh Prastyo Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

²² Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Belajar) hal. 100

²³ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 39

Dalam ayat 151 berbunyi :

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya : *“Janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi”*

Dalam hal ini penulis mencoba untuk menganalisis pada ayat 151 di atas mengartikan nilai karakter sikap cinta damai yang harus ditanamkan dan dibentuk oleh diri peserta didik. Istilah sikap cinta damai terdapat tiga kunci yaitu sikap, cinta dan damai. Menurut Sudjiono dalam Rosa sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Dengan demikian sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain atau benda tertentu.

Karakter cinta damai memang perlu diimplementasikan di setiap lembaga pendidikan, baik di sekolah, di rumah atau di masyarakat. Adanya pendidikan karakter cinta damai akan dapat membimbing peserta didik menuju pemahaman yang jelas bagaimana budaya damai itu diciptakan. Cara yang dapat menciptakan budaya damai adalah mengurangi dan menghilangkan tindak kekerasan, meningkatkan kesetaraan gender, mengurangi dan menghilangkan rasa dendam terhadap sesama manusia, dan mengembangkan rasa kasih sayang kepada setiap makhluk.²⁴

Hal tersebut sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa memiliki budaya damai kepada setiap manusia. Seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat untuk menghormati pemeluk agama lain. Nabi tidak pernah membenci pemeluk agama lain meskipun beliau dimusuhi oleh mereka. Selain itu Nabi juga mempersatukan kaum Muhajirin dan Kaum Anshar. Dengan begitu kaum muslimin merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Sesuai dengan firman Allah yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW rahmat bagi seluruh alam, sehingga umat manusia bisa merasakan kedamaian.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*

²⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh, ..Op. Cit, hlm 62

Islam menyuruh umat manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, dan melarang berbuat keji, kemunkaran dan permusuhan.

Seperti yang telah tercantum dalam al-Qur'an yang berbunyi :

انَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Berdasarkan ayat di atas, maka setiap pendidik baik orang tua di rumah ataupun guru di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang bisa menciptakan perdamaian pada diri anak. Nilai-nilai karakter cinta damai tersebut akan menjadi benih cinta dan kasih sayang anak kepada orang lain untuk membangun generasi penerus yang damai.

Karakter cinta damai di atas tercantum dalam sebuah pendidikan karakter di sekolah. Penerapan pendidikan karakter di sekolah termasuk pedoman dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia.

4. Model Pembelajaran Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.²⁵

²⁵ Ibnu Setiawan. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar –Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007), 67.

Depdiknas mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut: Suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.²⁶

Di Indonesia, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual mulai dikenal pada awal tahun 2000. Pada tahun 2002, Badan Penelitian Dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas telah mendalami dan menjadikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai landasan pembaruan kurikulum sistem pendidikan nasional. Langkah kongkritnya terlihat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan serentak disemua jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2004. Dalam berbagai buku panduan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterbitkan oleh Balitbang Depdiknas terlihat bahwa KBK diarahkan pada bagaimana seorang guru menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode sehingga apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi sesuatu yang bermakna setelah proses pembelajaran terjadi.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

C. Kesimpulan

Dari hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membentuk peradaban yang menuju pada suatu kebaikan. Tidak adanya permasalahan-permasalahan yang sering kali menjadi serangan khususnya pada anak remaja. Dibutuhkannya kesadaran dari semua komponen. Pola asuh yang baik,

²⁶ Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.

lingkungan yang baik dan model pembelajaran yang baik akan memudahkan siswa terbentuk karakter yang kuat dan berakhlakul karimah. Dalam QS. Al-An'am ayat 151 telah banyak dijelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran. Sikap religius, sikap saling menyayangi dan sikap cinta damai bisa membentuk kepribadian yang sehat secara jasmani dan rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Ter Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2*, ed. by Asy-Syifa (Semarang)
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hamrin, Agys Wibowo dan, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007)
- Kemendiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 2010
- M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Mulyasa, H. E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Puskurbuk, 2011)
- Neff, Kristin, *Self Compassion: Stop Beating Yourself up and Leave Insecurity Behind* (New York: HarperCollins Publisher Inc, 2011)
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Soelaeman, M. I., *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan* (Depdikbud, 1988)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003

Kristin Neff, *Self Compassion: Stop Beating Yourself up and Leave Insecurity Behind* (New York: HarperCollins Publisher Inc, 2011).

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).

Puriyadi. 2012. *Nilai Etika Dalam Kalilah Wa Dimnah*. (Yogyakarta: Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI)

¹Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta : Pustaka Belajar)

Nurul M. Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012)

Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (jakarta: PT Raja Grafindo, 2005)

Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, Desember 2013

Setiawan, Ibnu. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar – Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, diterjemahkan dari karya Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it is here to stay* (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), cet.3, 2007)

Depdiknas. *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007)

Komalasari, Kokom , *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama cet.3,2013)